

Stimulasi Pengembangan Konsep Diri pada Anak Usia Dini

Rr. Dina Kusuma Wardhani¹

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten Indonesia¹

Email: rr.dinakusumaw@gmail.com

Abstrak

Anak usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Konsep diri merupakan penentu sikap seorang anak dalam bertingkah laku. Pada anak usia dini, konsep diri merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seorang anak dan salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri. Tujuan penelusuran ini sebagai upaya untuk memberikan pemahaman mengenai konsep diri anak yang tentunya akan mengalami perubahan menuju sekolah dasar. Metode yang digunakan berupa teknik pengumpulan data melalui penelusuran literatur serta kajian jurnal. Hasil kajian berupa adanya masa keemasan anak di mana pada masa ini perkembangan dan pertumbuhan anak sangat cepat, dan pada masa ini dianggap sebagai masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi yang dimiliki dalam diri anak seperti berbagai aspek perkembangan anak. Dengan mengetahui konsep diri anak maka guru atau pendidik dapat merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik siswa tersebut. Pembelajaran yang menyenangkan memungkinkan siswa untuk memahami sesuatu dari segala sisi. Pada akhirnya, hal ini akan membuat siswa lebih percaya diri dalam menghadapi kegiatan menarik lainnya.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Konsep Diri, Masa Peka

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode kritis dalam perkembangan anak. Hasil kajian neurologi menunjukkan bahwa pada saat lahir otak bayi membawa potensi sekitar 100 milyar yang pada proses berikutnya sel-sel dalam otak tersebut berkembang dengan begitu pesat dengan menghasilkan bertrilyun-trilyun sambungan antar neuron. Supaya mencapai perkembangan optimal sambungan ini

harus diperkuat melalui berbagai rangsangan psikososial, karena sambungan yang tidak diperkuat akan mengalami penyusutan dan musnah (Jalal dalam Wahyudin dan Agustin, 2010:2). Anak usia dini merupakan masa peka bagi anak. Anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi anak.

Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Konsep diri merupakan penentu sikap seorang anak dalam bertindak laku. Pada anak usia dini, konsep diri ini merupakan persepsi yang dimunculkan melalui pengalaman pribadi yang dialami seorang anak dan salah satu langkah pertama ketika seorang anak mempelajari konsep dirinya adalah kesadaran anak terhadap dirinya sendiri.

Selanjutnya salah satu tugas perkembangan yang harus diselesaikan pada tahap kanak-kanak adalah konsep diri anak. Seorang anak akan bereaksi terhadap lingkungan sesuai dengan konsep dirinya. Konsep diri yang terbentuk pada diri anak akan turut memengaruhi pencapaian prestasi akademisnya. Anak yang memiliki konsep diri positif ketika anak mendapat nilai jelek maka anak akan merasa terpacu untuk belajar lebih keras dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang lebih baik pada ujian berikutnya sedangkan anak yang memiliki konsep diri negatif yang mudah putus asa, akan menganggap dirinya bodoh atau tidak punya kemampuan untuk memperbaiki diri. Anak yang memiliki konsep diri positif, ketika menghadapi kegagalan akan lebih optimis jika dibandingkan dengan anak yang memiliki konsep diri negatif. Selain itu, anak dengan konsep diri positif akan memiliki kepribadian yang bersifat stabil, dapat menerima dirinya apa adanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kajian pustaka adalah hasil analisa berbagai informasi konseptual serta data kualitatif maupun kuantitatif dari ragam artikel ilmiah yang terpublikasi sebelumnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian (review of research) (Mulyadi, 2012). Pada penelitian kajian pustaka ini digunakan jurnal internasional dan jurnal nasional yang telah dianalisa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Diri pada Anak Usia Dini

'Diri' atau self adalah sebuah system tentang persepsi yang terus berubah yang dibentuk dan dipertahankan dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri (Wood, 2011:181). Pengertian ini menekankan bahwa self adalah proses. Mead (dalam Wood, 2011:182) menyebutkan juga bahwa dalam proses komunikasi dengan orang lain yang memberitahu siapa kita, apa yang boleh dan tidak boleh kita lakukan, betapa berharganya kita, dan apa yang diharapkan dari kita. Pada saat kita menginternalisasi perspektif orang lain, kita menjadi bisa melihat diri kita sendiri melalui mata mereka. Salah satu cara komunikasi membentuk self adalah melalui self

fulfilling prophecies, yakni pengharapan atau penilaian dari diri kita sendiri yang kita bawa sepanjang kita melakukan tindakan kita. Hal inilah yang membentuk konsep diri kita. Morris Rosenberg (dalam Charon, 2007:82) mendeskripsikan konsep diri sebagai “totalitas dari pikiran dan perasaan seseorang dengan acuan kepada dirinya sebagai objek” dengan kata lain bahwa konsep diri adalah apa yang kita lihat pada saat kita melihat kembali ke diri kita sendiri seperti “gambar” diri kita. Tentu saja “gambar” ini akan berubah-ubah seiring waktu dalam setiap situasi, konsep diri merupakan sebuah proses, bukan sesuatu yang tetap namun pada tahap tertentu gambar yang terbentuk akan stabil sepanjang waktu dan dalam berbagai situasi. Pada dasarnya konsep diri terbentuk dari lingkungan pertama yang paling dekat dengan individu, yaitu lingkungan keluarga, tetapi lama kelamaan konsep diri individu akan berkembang melalui interaksi dengan lingkungan yang lebih luas, seperti teman sebaya, guru, dan masyarakat. Hasil interaksi antara individu dengan lingkungan di luar keluarga akan lebih mempengaruhi konsep diri individu, terutama pengaruh dari teman sebaya (Asmara, 2007 : 2). Konsep diri ini penting untuk menentukan jenjang karir siswa, yaitu dengan mengetahui kekuatan dan kelemahan diri sendiri maka bisa dipilih alternatif karir yang tepat bagi diri siswa. Selain itu informasi konsep diri ini penting bagi sekolah untuk memotivasi belajar siswa yang tepat.

Pola asuh orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri anak usia dini. Sebagian besar waktu kehidupan anak dilalui bersama dengan orang tua (misalnya ibu kandung) terutama orang tua yang tidak bekerja di luar rumah. Namun kebanyakan ibu yang berperan ganda yakni juga bekerja di luar rumah, maka anak hidup bersama dengan kakek- nenek atau pembantu rumah tangga. Keadaan yang seperti ini sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian anak secara umum dan konsep diri secara khusus. Kehidupan keluarga yang saling menyayangi, menghargai, memperhatikan, membantu menciptakan suasana keluarga yang hangat dan akrab. Konsep diri tidak hanya mempengaruhi anak dibidang akademis, tetapi juga sosial dan fisik. Apabila seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka akan terbentuk penghargaan yang tinggi terhadap dirinya sendiri, atau dikatakan orang itu akan memiliki self esteem yang tinggi. Jadi, apabila ia memiliki konsep diri yang positif yang ditunjukkan melalui self esteem yang tinggi, segala perilakunya akan tertuju pada keberhasilan. Hurlock (1976) mengemukakan, konsep diri merupakan inti dari pola perkembangan kepribadian seseorang yang akan mempengaruhi berbagai bentuk sifat. Jika konsep diri positif, anak akan mengembangkan sifat - sifat seperti kepercayaan diri, harga diri dan kemampuan melihat dirinya secara realistis, sehingga akan menumbuhkan penyesuaian yang baik. Sebaliknya apabila konsep diri negatif, dapat membentuk kepribadian anak yang tidak sehat seperti rendah diri, tidak percaya diri, pemalu, nakal, mengganggu teman, membuat keributan, berkelahi. Citra diri merupakan komponen konsep diri yang paling penting dalam mensukseskan diri. Karena kemajuan diri akan mempercepat laju kemajuan pada diri seseorang. Citra diri atau gambaran diri ini biasa dikenal sebagai self image adalah perilaku individu secara fisik pada dirinya sendiri, baik disadari maupun tak disadari. Komponen self image mencakup persepsi atau tanggapan, baik di masa lalu maupun sekarang, terkait ukuran dan bentuk tubuh serta kemampuan pada dirinya (fisik). Cara seseorang dalam melihat dan berpikir mengenai dirinya. Citra diri adalah cermin diri. Sederhananya adalah "Apa yang kamu pikirkan mengenai dirimu?". Apakah akan

meninggalkan kesan cerdas, percaya diri, pemalas, menarik, dsb. Saat seseorang melihat dirinya percaya diri, maka ia akan bertindak percaya diri. Saat seseorang melihat dirinya pemalas, maka ia akan bertindak pemalas. Begitu seterusnya sesuai dengan pandangannya sendiri. Kesiapan sosial emosional seorang anak merupakan faktor penting bagi keberhasilan pengembangan anak usia prasekolah, keberhasilannya pada tahun-tahun awal di sekolah (kelas satu dan dua sekolah dasar), serta keberhasilan anak dikemudian hari. Hurlock (2000:261) mengungkapkan bahwa anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Pendidikan anak usia dini memiliki peran penting sebagai wahana dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik (motorik kasar halus), sosial, emosional, kognitif, bahasa, dan seni.

Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp dan Coople (Siti Aisyah dkk., 2007 : 1.17 – 1.23) adalah sebagai berikut.

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisasi dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.
7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasainya.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditori, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

Prinsip Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini

1. Pengembangan Kognitif

Minett (1994) mendeskripsikan bahwa pengembangan kognitif seorang anak yang telah berusia lebih dari satu tahun dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara prinsip-prinsip pengembangan kognitif sebagai berikut:

- a) Menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk mempelajari ketrampilan
- b) Memberikan dukungan dan semangat ketika anak memerlukannya.
- c) Katakan kepada anak apa yang terjadi dan bantu mereka merencanakan aktivitas

Menurut Piaget tahapan perkembangan anak terdiri dari empat tahap yaitu :

- a) Tahap sensorimotor: dari lahir hingga 2 tahun (anak mengalami dunianya melalui gerak dan inderanya serta mempelajari permanensi obyek)
- b) Tahap pra-operasional: dari 2 hingga 7 tahun (mulai memiliki kecakapan motorik)
- c) Tahap operasional konkrit: dari 7 hingga 11 tahun (anak mulai berpikir secara logis tentang kejadian-kejadian konkrit)
- d) Tahap operasional formal: setelah usia 11 tahun (perkembangan penalaran abstrak)

Prinsip Pengembangan Bahasa

Prinsip pengembangan bahasa antara lain;

- a) Berbicaralah dengan melibatkan anak
- b) Bacakan bacaan bercerita
- c) Semangati anak menceritakan pengalamannya
- d) Kunjungi perpustakaan secara teratur

Menurut Yusuf (2005:170) perkembangan bahasa anak usia dini dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut.

- a. Masa ketiga (2,0-2,6) yang bercirikan:
 1. Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
 2. Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan misalnya burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing.
 3. Anak banyak menanyakan nama dan tempat: apa, dimana, dan darimana.
 4. Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berawalan dan yang berakhiran.
- b. Masa keempat (2,6-6,0) yang bercirikan:
 1. Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk beserta kalimatnya.
 2. Tingkat berpikir anak sudah lebih maju, anak banyak menanyakan soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan: kapan, kemana,

- mengapa, dan bagaimana.
3. Perkembangan bahasa anak merupakan proses biologis dan psikologis, karena melibatkan proses pertumbuhan alami dan perkembangan psikologis sebagai akibat interaksi anak dengan lingkungan. Kecepatan anak dalam berbicara (bahasa pertama) merupakan salah satu keajaiban alam dan menjadi bukti kuat dari dasar biologis untuk pemerolehan bahasa.

Prinsip Pengembangan Seni

Prinsip pengembangan seni antara lain:

1. Terimalah anak sesuai dengan tingkat perkembangan
2. Sediakan lingkungan yang nyaman bagi anak
3. Sediakan peralatan yang layak dengan usia anak
4. Jadilah sebagai fasilitator

Prinsip Pengembangan Fisik/Motorik

Prinsip pengembangan fisik antara lain;

1. Rencanakan aktivitas fisik anak setiap hari
2. Ciptakan aktivitas harian yang mencakup banyak kesempatan untuk mengembangkan potensi anak
3. Siapkan lingkungan outdoor
4. Siapkan beragam peralatan

Tujuan model program pengembangan keterampilan motorik pada anak usia dini, meliputi pengembangan keterampilan motorik kasar dan motorik halus.

Pengembangan keterampilan motorik kasar:

1. Mampu meningkatkan keterampilan gerak.
2. Mampu memelihara dan meningkatkan kebugaran jasmani
3. Mampu menanamkan sikap percaya diri
4. Mau bekerja sama
5. Mampu berperilaku disiplin, jujur, dan sportif

Pengembangan keterampilan motorik halus

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan.
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata.
3. Mampu mengendalikan emosi.

KESIMPULAN

Masa usia dini sering dikatakan dengan masa golden age, dimana pada masa ini seluruh aspek perkembangan anak seperti fisik-motorik, kognitif-bahasa, dan sosial emosional berkembang sangat pesat. Sehingga sangat baik jika potensi besar anak di usia ini dikembangkan untuk bekalnya di masa yang akan datang. Potensi anak akan berkembang saat anak mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan yang terjadi, baik perubahan pada dirinya sendiri maupun perubahan pada lingkungan, kemampuan anak dalam menyesuaikan diri ini tidak terlepas dari konsep diri yang dimiliki anak. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam

menentukan sikap, perilaku, dan reaksi seseorang terhadap orang lain dan suatu keadaan tertentu. Konsep diri bekerja sebagai skema dasar yang memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan cara seseorang mengolah informasi tentang diri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan diri, dan lain sebagainya. Sebelum terbentuknya konsep diri pada anak terlebih dahulu akan terbentuk pemahaman diri. Awal pemahaman diri anak belum sempurna, dan biasanya anak mulai memahami diri sendiri dari segi fisik. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak, karena keluarga merupakan tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama. Perlakuan yang diberikan orangtua terhadap anak akan membekas hingga anak menjadi dewasa, dan perlakuan ini akan membentuk konsep diri anak. Selain keluarga, orang yang dekat dengan anak secara emosional memiliki peran yang paling besar dalam pembentukan konsep diri seperti guru, teman sebaya dan masyarakat.

Bibliografi

- Anggil Viyantini Kuswanto Na'ima. 2020. Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak. Vol.6. no.2. DOI. <http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7308>
- Jito Subianto. 2013. Peran Keluarga, Sekolah, Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. Vol.7. no.2. DOI. <http://dx.doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>
- Richaud, M. C., Lemons, V. N., Mesurado, B., & Oros, L. (2017). Construct validity and reliability of a new Spanish empathy questionnaire for children and early adolescents. *Frontiers in psychology*, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00979>
- Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak. Rozana, A. A., Wahid, A. H., & Muali, C. (2018). *SmarAlAthfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 1-16. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-01>
- Zaman, B. (2014). Esensi Sumber Belajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini.